

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DI MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUL BANAT
SIDOARJO**

SKRIPSI

MUCHAMMAD CHAQIQI

D97218099



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Chaqiqi

NIM : D97218099

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Muchammad Chaqiqi
NIM. D97218099

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi disusun oleh :

Nama : MUCHAMMAD CHAQIQI

NIM : D97218099

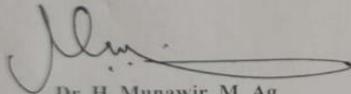
Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI
MI ROUDLOTUL BANAT SIDOARJO

Skripsi ini diperiksa dan disetujui oleh untuk disajikan:

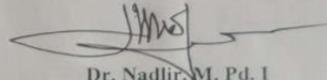
Surabaya, 23 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Munawir, M. Ag
NIP.196508011992031005



Dr. Nadlir, M. Pd. I
NIP.196807221996031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi oleh Muchammad Chusqiyi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi.
Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan.

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

M. Rahmat Muzhofa, M.Pd.I.
NIP. 197307222005011005

Penguji II

Dr. Sitabudin, M.Pd.I, M.Pd.
NIP. 197702202005011003

Penguji III

Dr. H. Munawar, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

Penguji IV

Dr. Adhijir, M.Pd.I.
NIP. 196807221996031002

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchammad Chaqiqi
NIM : D97218099
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah & Keguruan / PGMI
E-mail address : d97218099@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtida'iyah
Roudlotul Banat Sidoarjo**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022
Penulis



(Muchammad Chaqiqi)

ABSTRAK

Muchammad Chaqiqi, 2022, Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I Dr. H. Munawir, M. Ag dan Pembimbing II Dr. Nadlir, M. Pd. I.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Karakter Religius

Rumusan masalah yang peneliti ajukan yakni: (1) Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo? (2) Apa kendala selama menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo? (3) Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala saat menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius dan mengetahui kendala beserta solusi atau upaya mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis yang digunakan yakni: (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat menggunakan metode yang sudah diajarkan oleh Rosulullah SAW. yaitu metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), metode pembiasaan (*Ta'widiyyah*), metode Mau'izhah dan nasehat, metode kisah (*Qashash*), metode perumpamaan (*Amsal*), metode hadiah (*Tsawab*) dan hukuman (*Iqab*) dan penerapan di sekolah ini sudah memenuhi 5 aspek religius yaitu aspek keyakinan (*Religius belief*), aspek menjalankan kewajiban (*Religius practice*), aspek penghayatan (*Religius feeling*), aspek pengetahuan (*Religius knowledge*), aspek perilaku (*Religius effect*). (2) adapun kendala dalam menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat adalah perbedaan latar belakang peserta didik, kurangnya perhatian orang tua, teman-teman, sarana dan prasarana. (3) terdapat upaya untuk mencari solusi dalam mengatasi kendala yaitu: controlling, membuat tata tertib, memberi hukuman, memberi hadiah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan	6
F. Manfaat	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pendidikan Karakter.....	9
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	9
2. Dasar hukum pendidikan karakter di sekolah	12
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	14
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
B. Pendidikan Karakter Religius	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius	19

2. Aspek pendidikan karakter religius.....	23
3. Metode pendidikan karakter religius di sekolah	26
C. Kajian Penelitian yang Relevan	33
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Implikasi	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	75
D. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	41
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	42



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Bagan kerangka berpikir	38
-------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan manusia, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya. Pendidikan merupakan suatu cara untuk merubah manusia yang tidak tahu menjadi manusia yang tahu. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan sikap, pengetahuan, dan perilaku manusia menjadi lebih baik lagi. Beberapa ahli sepakat bahwa, Pendidikan memiliki tujuan mewujudkan manusia yang ideal atau manusia yang memiliki nilai-nilai dan norma yang dianut. Pendidikan mengupayakan humanisasi manusia untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan juga menjadikan manusia ideal atau manusia yang memiliki karekter bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹

Penguatan Pendidikan karakter dalam kehidupan sekarang dirasa perlu dilakukan, mengingat begitu urgentnya akhlak, moral, dan budi pekerti anak zaman sekarang. Masalah ini merupakan tanggung jawab institusi Pendidikan untuk menanamkan karakter di sekolah dan dapat diterapkan dikehidupannya sehari-hari. Nyatanya, moral saat ini begitu memprihatinkan

¹ Nugraha M.F. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah dasar*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020.

dan moral yang didapat saat di sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia, tidak terkecuali orang dewasa. Dibuktikan dengan ucapan-ucapan yang tidak konsisten dengan tindakan, apa yang dibicarakan berbeda dengan apa yang dilakukan. Banyak yang dibutakan dengan uang, sehingga korupsi merajalela. Orang-orang berpandangan bahwa hal ini bisa terjadi, berawal dari dunia Pendidikan. Proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan agama dan moral yang hanya sebatas teks dapat membuat siswa kurang siap dalam menghadapi kehidupan yang kontradiktif, seseorang mungkin dapat bertindak kriminal saat merasa tidak ada yang mengawasi mereka dan memungkinkan untuk tidak ketahuan oleh orang selain mereka. Sejatinya, dimanapun seorang hamba berada dan sedang apa mereka disitu, pasti Allah SWT. akan tau. Pendidikanlah yang memiliki peran besar dalam memberikan kontribusi bagi calon pemimpin bangsa. Dalam Pendidikan formal di sekolah, mungkin salah satu penyebabnya yaitu terlalu menitikberatkan kepada pengembangan intelektual semata dan menganggap remeh pembelajaran nonakademik sehingga kurang optimal, atau bahkan mengabaikannya.

Kejadian buruk yang ada di sekitar kita adalah sikap kasar anak kecil kepada orang dewasa. Sifat kurang hormat yang keterlaluhan menunjukkan kemrosotan moral anak zaman sekarang. Banyak anak-anak bahkan orang dewasa yang lalai akan sholatnya, padahal dengan mendidik siswa memperhatikan sholatnya akan membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. dan melatih mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab.

Persoalan karakter memang tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, kejadian ini menunjukkan kegagalan institusi Pendidikan dalam mengembangkan atau meningkatkan karakter anak bangsa.²

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai yang meliputi komponen pengetahuan, tindakan, serta kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri, bangsa, maupun lingkungan, dengan harapan bisa menjadi insan kamil. Salah satu karakter terpenting yang harus diajarkan adalah karakter religius. Pendidikan karakter religius tidak dapat berdiri sendiri secara akal manusia, melainkan harus dilatih sedini mungkin, karakter religius diperoleh melalui kemauan yang kuat dan dorongan dari orang lain.³ Sujudi mengatakan bahwa Pendidikan di sekolah harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), yaitu komponen Pendidikan, isi kurikulum, pengelolaan sekolah, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas sekolah atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁴ Ketika semua bersinergi dalam

² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2011.

³ Miftahul Jannah. Metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Matapura :*Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, 2019.

⁴ Fadillah Syarifah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika. Pontianak: *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIGMA*, Vol 6, 2009.

mendidik karakter anak-anak, lambat laun anak akan punya kesadaran dalam semua tindakan yang mereka lakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yeni Sulfiani, dia berkata bahwasannya “ keberhasilan dalam menanamkan karakter religius dilihat dari bagaimana semua komponen sekolah dapat berkordinasi dengan baik, terutama para guru yang menjadi kunci keberhasilan”.

Sejak zaman dahulu Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga yang didalamnya menekankan pada pendidikan karakter, sebutan dari orang yang sedang belajar di sebuah Pondok Pesantren disebut santri dan santriwati. Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Banat merupakan sekolah yang dinaungi Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Banat, maka tidak diragukan lagi di MI Roudlotul Banat ini Pendidikan karakter sangat ditekankan, terutama dalam hal keagamaan. Sekolah ini terletak di Bebekan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Dalam Pendidikan karakter di sekolah ini tidak sebatas pembelajaran didalam kelas saja, melainkan juga dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, bahkan guru di sekolah ini juga memperhatikan keseharian siswa di luar sekolah lewat komunikasi dengan wali murid secara offline maupun online.

Dalam kegiatan pembelajaran formal dikelas dibuka dengan do'a yang sangat Panjang, hal ini bertujuan untuk memantapkan hati siswa, bahwasannya kita adalah makhluk yang lemah dan butuh kepada Allah SWT. dan pada hakikatnya do'a adalah senjata kita sebagai seorang muslim, yang membedakan kita dari orang-orang non muslim. Dalam kegiatan

pembelajaran non formal di luar kelas terutama sholat, MI Roudlotul Banat memantau dan melihat perkembangan dari peserta didik mereka, semua itu tertulis di buku yang dibuat oleh pihak Madrasah.

Berdasarkan wawancara yang penulis dapat dari Ibu Luluk Ainiah, S.Si bahwasannya di MI Roudlotul Banat banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius, karena madrasah ini menjadi satu yayasan dengan pondok. Secara tidak langsung, kegiatan-kegiatan formal maupun non formal akan menjadi menjadi program dan laporan yang harus dipertanggung jawabkan kepada pimpinan Yayasan Roudlotul Banat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtida’yah Roudlotul Banat Sidoarjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Madrasah Ibtida’yah Roudlotul Banat mampu mempertahankan pendidikan karakter religius di era globalisasi.
2. Bagaimana cara Madrasah Ibtida’yah Roudlotul Banat mendidik karakter peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dialami anak.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang

diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu dari sekian banyak karakter yang diterapkan di MI Roudlotul Banat, penulis membatasi pada penerapan pendidikan karakter religius peserta didik kelas atas.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo?
2. Apa kendala selama menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala saat menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo?

E. Tujuan

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan kendala saat menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan upaya mencari solusi dalam mengatasi kendala saat menerapkan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo.

F. Manfaat

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Sumbangan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik karakter siswa di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah ditengah perubahan moral anak zaman sekarang yang semakin memprihatinkan.
- b. Sumbangan pengetahuan tentang bagaimana cara agar anak tetap memperhatikan ibadah mereka saat di luar sekolah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki rmanfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan tentang Implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'yah Roudlotul Banat Sidoarjo.

b. Bagi pendidik atau calon pendidik

Dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran tentang cara mendidik anak untuk lebih memiliki karakter, terutama karakter religius.

c. Bagi peserta didik

Dapat lebih mengenal tentang bagaimana menjadi peserta didik yang berkarakter sesuai ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila.

d. Bagi institusi Pendidikan

Menjadikan institusi pendidikan untuk lebih mengembangkan lagi Pendidikan karakter di sekolahnya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara Bahasa kata karakter dalam Bahasa Inggris yaitu *character*, berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *Charassein* yang artinya “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan melukis, mengukir, atau menggoreskan. Sekelompok nilai-nilai yang memiliki sistem dalam melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Istilah karakter dalam Bahasa arab memiliki kesamaan dengan akhlak yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu tingkah laku baik, pada diri seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu karakter adalah suatu kebiasaan pada diri seseorang berupa pemikiran, sikap, dan perilaku yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Karakter bukan hanya berbicara soal pengetahuan semata, namun juga tentang sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terhubung yaitu pikiran (*knowing*), sikap (*feeling*), perilaku (*behavior*).⁵ Karakter dibentuk melalui proses yang tidak

⁵ Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Bandung : *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2019.

sebentar, melainkan harus dibiasakan sejak kecil, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik baik itu pendidikan formal, pendidikan non formal, ataupun pendidikan informal serta memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, dan lain sebagainya. Pendidikan Karakter bertujuan untuk mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan pengembangan ketrampilan interpersonal serta emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk beribadah atau bekerja secara efektif terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun orang lain dalam segala situasi. Pendidikan karakter mampu membuat seseorang mudah untuk memecahkan berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan, secara efektif, efisien, dan berhasil.⁶

Baldwin menerangkan perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung secara adaptif dan selektif.⁷ Zubaedi mengatakan bahwa, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu

⁶ Miftahul Jannah. Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Matapura :Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, 2019.

⁷ Fudyartanta K. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Intergal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Creasy mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan kebenaran walau banyak rintangan yang menghadang.⁸ Menurut Doni Koesoema, orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.⁹ Dengan makna seperti ini, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.¹⁰

Dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan karakter, mempunyai satu makna yang sama yaitu, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam membentuk kepribadian yang baik.

⁸ Puspa Dianti. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter siswa. Bandung: *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 23 No. 1, 2014.

⁹ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

¹⁰ Ibid.

2. Dasar hukum pendidikan karakter di sekolah

Pemerintah telah mengupayakan penyempurnaan Pendidikan dengan membuat sistem penerapan Pendidikan karakter, sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kementerian pendidikan nasional telah melakukan penancangan pendidikan karakter secara nasional dimulai sejak tanggal 2 Mei 2010.

Dalam implementasinya di sekolah, Pendidikan karakter mempunyai dasar hukum yang sudah ditetapkan:

- a. Undang Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara

Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670).

- d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157).
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6058).
- f. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195).

Dari berbagai dasar hukum diatas bahwa pendidikan karakter di sekolah memberikan payung hukum yang jelas dalam pelaksanaannya, kemendiknas menetapkan beberapa nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam hal ini Kementerian Pendidikan menetapkan 18 nilai-nilai dasar yang ada di Pendidikan Karakter, yaitu sebagai berikut:

a. Bertakwa (Religius)

Pendidikan diharapkan mampu mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni mampu melaksanakan perintah-Nya dan juga mampu menjauhi segala larangan-Nya.

b. Bertanggung jawab

Pendidikan diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab. Mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah dilakukannya.

c. Disiplin

Para pendidik di sekolah harus mampu menanamkan disiplin yang tinggi kepada peserta didik. Kedisiplinan harus dimulai pada saat masuk sekolah, terutama budaya tepat waktu harus ditegakkan.

d. Jujur

Para guru harus memberikan contoh kepada peserta didik untuk mampu berlaku jujur.

e. Toleransi

Pendidikan diharapkan mampu menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik, sebagai wujud menghargai perbedaan yang ada di antara para manusia. Toleransi harus ditanamkan sejak dini, terutama dalam hal-hal yang bernuansa suku, agama, dan ras (SARA).

f. Kerja keras

Para pendidik diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mampu bekerja keras, bekerja cerdas, dan bekerja ikhlas. Melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan.

g. Kreatif

Peserta didik harus diajarkan agar mampu berkeaktivitas. Siswa kreatif akan terbentuk secara tidak langsung melalui proses pendidikan yang kreatif dan berkelanjutan.

h. Mandiri

Proses pembelajaran harus dapat melatih peserta didik untuk menjadi siswa yang mandiri. Pendidikan formal, non formal, maupun informal harus menekankan kepada aspek kemandirian.

i. Rasa ingin tahu

Proses pembelajaran harus menciptakan semangat rasa ingin tahu yang besar pada diri peserta didik. Semangat peserta didik akan memberikan dampak positif terhadap rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran.

j. Semangat kebangsaan

Pendidik harus mampu menanamkan jiwa semangat kebangsaan pada diri peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan ada rasa bangga kepada bangsanya sendiri sehingga mampu berkontribusi untuk bangsa, baik itu lewat pikiran, sikap, maupun tindakan.

k. Menghargai

Pendidik diharapkan mampu memberikan contoh sikap menghargai kepada sesama. Peserta didik harus mampu menghargai hasil karya ataupun pendapat orang lain yang dilihat dan didengarnya.

l. Bersahabat

Para pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai pentingnya persahabatan antar peserta didik.

m. Peduli sosial

Peserta didik harus dilatih untuk peduli kepada sesama. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi.

n. Cinta damai

Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik yang cinta terhadap perdamaian dan benci terhadap kekerasan.

o. Demokratis

Pendidik diharapkan dapat melatih peserta didik menjadi pribadi yang demokratis.

p. Peduli lingkungan

Pendidik diharapkan mampu membentuk peserta didik yang peduli terhadap lingkungan mereka, mulai dari hal yang terkecil, misalnya membuang sampah pada tempatnya.

q. Gemar membaca

Pendidikan diharapkan mampu mencetak peserta didik yang gemar untuk membaca. Lingkungan sekolah harus tercipta suasana yang mendukung peserta didik untuk gemar membaca, misalnya dengan tersedianya perpustakaan sekolah yang memadai.

r. Cinta tanah air

Cinta terhadap tanah air sendiri harus dapat ditumbuhkan oleh para pendidik kepada peserta didik melalui proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.¹¹

Dari 18 nilai dasar yang sudah ditentukan oleh pemerintah, Lembaga Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam

¹¹ Fadillah Syarifah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika. Pontianak: *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIGMA*, Vol 6, 2009.

mengawal peserta didiknya menjadi manusia yang berkarakter dan mempunyai prinsip. Tentunya, demi kebaikan individu peserta didik maupun orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pakar pendidikan Indonesia yaitu Fuad Hasan mengatakan bahwasannya tujuan daripada pendidikan adalah untuk memperbaiki moral dan nilai-nilai budaya. Sedangkan Mardjimat berpendapat bahwasannya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia lewat Pendidikan karakter, yang disebut beliau sebagai ruhnya Pendidikan. Sehingga, disederhanakan Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki atau menjadikan manusia menjadi yang lebih baik, dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹²

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi setiap masing-masing satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan menggunakan pengetahuannya, menyikapi dengan bijak, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia dikehidupannya sehari-hari.¹³

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

¹³ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Dalam setting sekolah, tujuan Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan serta menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang khas sesuai nilai-nilai yang dikembangkan sekolah tersebut.
- b. Mengoreksi serta memperbaiki nilai-nilai kehidupan peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni kepada keluarga dan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab bersama, dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁴

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pendidikan karakter, dapat kita simpulkan bahwasannya inti dari tujuan diadakannya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang shaleh baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kesesama manusia dikehidupannya sehari-hari atau menjadikan peserta didik mampu beribadah, berdzikir, dan beramal shaleh dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Dalam kaitannya pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter.

¹⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Pembedanya mungkin pendidikan akhlak terkesan dengan timur tengah, sedangkan pendidikan karakter terkesan ke barat-baratan, tapi semua itu bukan alasan untuk dipertentangkan. Kenyataannya dua istilah ini, memiliki ruang untuk saling mengisi. Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan adanya keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.

Secara istilah, pengertian “karakter” memiliki kedekatan makna, dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang berarti tabi’at, perangai, dan adat istiadat. Menurut bahasa, pendekatan “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab Jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tabi’at atau tingkah laku. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata “*Khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khalik*” (خالق) yang berarti pencipta dan “*Makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

Pola bentukan kata "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) dan makhluk (yang diciptakan) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang biasa kita kenal dengan sebutan *hablumminallah* (verbal) dan *hablumminannas* (horizontal).¹⁵

¹⁵ Miftahul Jannah. Metode dan Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Matapura :Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, 2019.

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 36 menegaskan:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,”

Dalam buku an-Nihayah yang dikarang oleh Ibnu Athir disitu diterangkan bahwa hakikat makna khuluq ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”. Senada dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bilamana orang mengatakan si A itu baik khalqunya dan khuluqnya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya”.

Dalam tinjauan kebahasaan, Abdul Hamid Yunus menyatakan bahwa:

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

“ akhlak adalah segala sifat manusia yang terdidik ”

Ungkapan diatas dapat kita fahami bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir : artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Jika positif, maka outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (Tercela).

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak mengandung informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi point penting bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.¹⁶ dalam hal ini kementerian pendidikan Indonesia mengimplementasikannya menjadi salah satu nilai dasar pendidikan karakter, yaitu karakter religius.

Pendidikan karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama akan dijadikan sebagai landasan dalam berfikir, menyikapi, dan berperilaku dalam menjalani hidup. Seseorang

¹⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2011.

yang memiliki pikiran, sikap, dan perilaku keberagamaan senantiasa bertindak sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹⁷

Dari semua keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah usaha menjadikan seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. dengan cara selalu menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

2. Aspek pendidikan karakter religius

Agama atau religi bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek religius yaitu:

a. Religius Belief (Aspek Keyakinan)

Aspek keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat tampak maupun tidak tampak (Ghaib) dalam agamanya. Dalam Agama Islam aspek keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

¹⁷ Destiara Kusuma. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah. Yogyakarta: *Jurnal Kewarganegaraan* Vol.2, 2018.

b. Religius Practice (Aspek Menjalankan Kewajiban)

Aspek ini adalah aspek dimana seseorang hamba memiliki tingkatan dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya. serta bagaimana seorang hamba benar-benar menunjukkan komitmen dalam beragama lewat tindakan.¹⁸

c. Religius Feeling (Aspek Penghayatan)

Aspek penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.

d. Religius Knowledge (Aspek Pengetahuan)

Aspek pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Aspek ini mencakup ilmu yang ada dalam agama Islam termasuk pengetahuan ilmu tauhid, pengetahuan ilmu fiqh, dan lain sebagainya.

¹⁸ Uky Syauqiyyatus S. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021.

e. Religius Effect (Aspek Perilaku)

Aspek ini merupakan aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam menjalani kehidupan. Misalnya seseorang mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.¹⁹

Misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan, terutama institusi pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan. Aspek keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia. Keimanan akan selalu berfokus pada ketakwaan dan membawa manusia pada kebenaran dalam menetapkan misi pengembangan ilmu pengetahuan. Atas pertimbangan inilah menjadikan pendidikan karakter religius erat kaitannya dengan Pendidikan Islam yang senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi dengan pengembangan unsur yang mencakup jasad, jiwa dan akal. Dengan pemikiran di atas maka pendidikan yang diinginkan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara

¹⁹ Moh. Ahsanul Khaq. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Kudus: *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Hal. 21-33, 2019.

intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan.²⁰

Untuk meraihnya, dibutuhkan suatu pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai beragama yaitu melalui penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik.

3. Metode pendidikan karakter religius di sekolah

Menurut Pala dalam membentuk karakter yang baik butuh yang namanya proses, agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dan sebagai bekal menghadapi berbagai macam atau jenis problem-problem di masa depan. Pembangunan karakter religius merupakan bagian penting dari kinerja Lembaga Pendidikan, pendidik utamanya.²¹

Pada hakikatnya pendidik adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus Allah SWT. peran pendidik bukan sekedar mengajar lalu pulang, lebih dari itu. Pendidik memiliki peran sebagai orang yang mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan terus memperbaiki peserta didik hingga mampu memenuhi kewajiban mereka dikehidupannya.²²

Pendidikan karakter merupakan pusat perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Dalam menerapkan pendidikan karakter religius pada peserta didik, ada

²⁰ Zubaedi. *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

²¹ Sukatin. *Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama, 2020.

²² Yohana Afliani L. *Guru dan Pendidikan Karakter "Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial"*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.

beberapa metode-metode yang digunakan oleh Rosulullah SAW. dalam membentuk karakter atau akhlak seseorang:

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Menurut bahasa, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan salah satunya pada QS. *al-Ahzâb/ 33: 21*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Dalam hal ini Rasulullah SAW. menjadi contoh yang sempurna bagi umat, yang mau menyempurnakan akhlaknya. Metode keteladanan dilakukan dengan cara menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu’, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzâmûmah* (akhlak tercela).

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Menurut bahasa, berasal dari kata yang artinya biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menyatakan arti proses dan perbuatan.²³ Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, dibutuhkan metode yang efektif salah satunya dengan menggunakan metode *ta'widiyyah*. Harapan dalam menggunakan metode *ta'widiyyah* ini peserta didik mampu membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW. dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa, membiasakan bershodaqah, dan lain sebagainya.

²³ Effendi. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Pustaka Jaya, 2012.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan sesuatu yang dapat melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata *nashaha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap. Dikatakan, “*nashaha asy-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Tidak ada yang menyangkal bahwa petuah atau nasihat yang tulus akan berpengaruh jika dimasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, dan akal yang jernih.²⁴ Jadi, nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Dalam pengaplikasiannya Metode nasehat digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik dari hati ke hati.

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara bahasa kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah* yang artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang

²⁴ Ahmad Izzan, Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Malang: Humaniora, 2015.

bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik, faktanya peserta didik lebih semangat dan berkonsentrasi saat seorang pendidik menyampaikan pembelajaran lewat kisah-kisah yang menarik dan itu semua membuat kondisi kelas menjadi kondusif. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Dalam firman Allah SWT. banyak mengandung kisah-kisah yang dapat kita ambil hikmahnya, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW. sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani sifat yang baik dan tidak meniru sifat kurang baik yang terdapat dalam kisah.

e. *Metode Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW. metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik serta dapat meningkatkan tergugahnya perasaan.

f. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang yang berbuat suatu kebajikan dan akan menerima balasannya ketika berada di dunia atau di akhirat.

Tsawâb merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi, di dunia maupun di akhirat. Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain menirunya.

Dalam pandangan Islam, hukuman termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Allah SWT. memerintah kita dalam surah Ali 'Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Rasulullah SAW. juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.²⁵

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

Rasulullah SAW. bersabda “ Perintahkanlah anakmu shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia karena (meninggalkannya) pada usia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.” (H.R Abu Daud).

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat

²⁵ Winda Astuti. *Pembentukan dan Pemantapan Karakter Anak Berbasis Revolusi Industri*. Jakarta: Guemedia, 2021.

mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.²⁶

Dari sekian banyak metode-metode yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat memudahkan seorang pendidik dalam mengajarkan peserta didiknya lebih berkarakter. pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan metode-metode diatas, utamanya metode keteladanan. Pendidik harus memiliki jiwa religius yang tinggi, agar mudah menularkannya kepada peserta didiknya.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius yang telah dilakukan oleh bebera penelitian. Penelitian yang relevan bertujuan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta memberi penguatan untuk peneliti.

1. Nurzakayah (2017) “ Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kab.Polewali Mandar memiliki peran yang sangat penting. Antara lain guru juga menjadi

²⁶ Miftahul Jannah. Metode dan Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Matapura :Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, 2019.

motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru pendorong kreativitas peserta didik, baik cara atau membentuk sesuatu. Berarti juga membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter peserta didik dan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Nurzakayah berfokus pada strategi dalam membentuk karakter yang masih universal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengerucut kepada metode Pendidikan karakter religius.²⁷

2. Yeni Sulfiani (2021) “Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Pembelajaran Sosiologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter religius di SMAN 4 Luwu Utara menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, kekompakan guru dalam penerapan didalam kelas maupun kegiatan lainnya, Menanamkan nilai agama yang baik kepada siswa dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Persamaannya adalah sama-sama meneliti penerapan Pendidikan karakter religius peserta didik di sekolah dan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Sulfiani membahas Pendidikan karakter religius yang berhubungan dengan mata pelajaran sosiologi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

²⁷ Nurzakayah. *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: UIN Alauiddin Makassar, 2017

peneliti tidak terbatas oleh mata pelajaran, melainkan semua yang berhubungan dengan Pendidikan karakter religius yang ada di sekolah.²⁸

3. Julianti Usman (2020) “Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SDN 2 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SDN 2 Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor insting. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan karakter dan perbedaannya terletak pada karakter yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Julianti Usman yaitu meneliti pendidikan karakter yang masih bersifat universal atau dapat dikatakan berpatok pada Pendidikan karakter yang ada di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV Sekolah Dasar, sedangkan penelitian milik peneliti berfokus pada salah satu dari 18 karakter dasar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, yaitu berfokus pada karakter religius.²⁹

²⁸ Sulfiani Yeni. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi*. Makassar, 2021

²⁹ Julianti Usman. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi*. Makassar, 2020

D. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini, dapat diartikan sebagai perubahan moral anak zaman sekarang sebagai generasi muda bangsa, menjadi pemuda yang kurang memiliki karakter kuat dalam dirinya, dibuktikan dengan banyaknya berita-berita miring yang beredar seputar peserta didik. Hal ini menjadi latar belakang pentingnya pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal. Pendidikan karakter mempunyai delapan belas nilai dasar, salah satunya karakter religius.

Sebagai umat Muslim, implementasi Pendidikan karakter religius diterapkan dengan menggunakan metode-metode seperti yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah, sebagai penuntun kita menuju jalan yang haq dan juga sebagai wujud cinta kita kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. metode yang beliau gunakan antara lain: Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*), Metode *Mau'izhah* dan Nasehat, Metode *Qashash* (Kisah), Metode *Amtsâl* (perumpamaan), Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman).

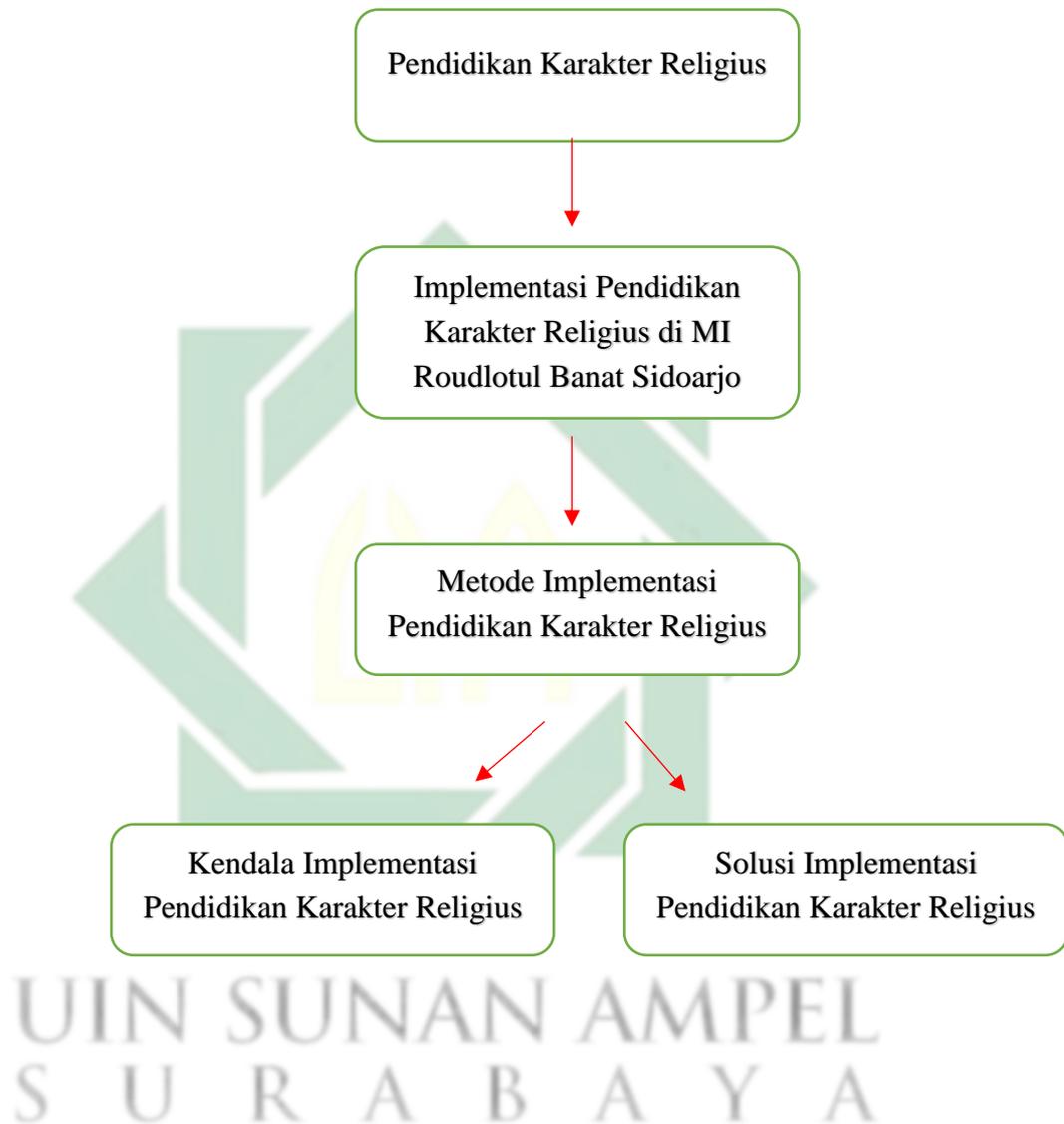
Penerapan pendidikan karakter religius melalui metode-metode yang ada, tidak serta merta berjalan sesuai keinginan Lembaga Pendidikan. Seorang pendidik akan mengalami kendala saat menerapkan beberapa metode. Hal ini memaksakan Lembaga Pendidikan untuk segera mengatasi permasalahan tersebut. Dengan cara, mencari solusi dalam menghadapi hal-

hal yang dapat menghambat pembelajaran atau tidak sesuai dengan visi misi Lembaga Pendidikan.

Kerangka berpikir dibuat berdasarkan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang dilakukan. Secara singkat alur penelitian yang telah dilaksanakan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Bagan kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang dan dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Studi kasus menfokuskan kepada suatu kejadian individu, kelompok, budaya, atau potret kehidupan. Menurut Creswell studi kasus merupakan strategi penelitian dimana, peneliti menyelidiki secara cermat serta mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.³⁰ Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Roudlotul Banat Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Madrasah ini berada di dekat jalan raya, sehingga mudah untuk dijangkau dengan transportasi darat. Waktu

³⁰ Creswell, J. W. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih antara bulan Januari-Juni 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang peneliti targetkan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI, beserta para siswa MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek dengan memahami inti dari pengalaman atau fenomena yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter Religius di MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan cara berproses dalam pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat penelitian, guna mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian berlangsung.³¹

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Adapun pedoman observasi yang dilakukan oleh

³¹ Gulo, W. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002

peneliti dalam penerapan Pendidikan karakter religius di MI Roudlotul

Banat ditentukan di bawah ini:

- a. Menentukan objek yang akan diobservasi
- b. Mencari subjek penelitian observasi
- c. Mengidentifikasi kendala
- d. Mengidentifikasi solusi
- e. Catatan khusus dan lain-lain

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Butir
	Religius Belief (Aspek Keyakinan)	- ketenangan dalam menjalankan kewajiban seperti sholat, berdo'a, dsb.	1
	Religius Practice (Aspek Menjalankan Kewajiban)	- kegiatan-kegiatan: a. Sholat dhuha b. Istighosah c. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar d. Sholat dhuhur berjama'ah e. Tartil - memiliki buku pantauan ibadah	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
	Religius Feeling (Aspek Penghayatan)	memiliki kegiatan renungan malam keagamaan	9
	Religius Knowledge (Aspek Pengetahuan)	- Selalu memberikan nasihat keagamaan saat diperlukan. - Selalu diingatkan untuk selalu menteladani Nabi Muhammad SAW. dengan cara mencontoh perbuatannya.	10, 11, 12

	Religius Effect (Aspek Perilaku)	<ul style="list-style-type: none"> - sikap saat melihat temannya yang berbicara saat melakukan kegiatan keagamaan - sikap peserta didik setelah diingatkan oleh guru 	13, 14, 15
--	----------------------------------	--	------------

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara beberapa orang yang melibatkan antara orang yang sedang mencari informasi dengan orang yang digali informasinya, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Berpedoman pada wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah lewat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti mengenai penerapan pendidikan karakter religius kepada peserta didik, meliputi pendidikan formal maupun non formal.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Butir
	Religius Belief (Aspek Keyakinan)	menjalankan kewajiban walaupun tidak diawasi oleh satu orangpun dan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT.	1
	Religius Practice (Aspek Menjalankan Kewajiban)	kegiatan-kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> a. Sholat dhuha b. Istighosah c. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar d. Sholat dhuhur berjama'ah 	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8

		metode-metode yang digunakan: a. Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah) b. Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah) c. Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman).	
	Religius Feeling (Aspek Penghayatan)	Kegiatan renungan malam	9
	Religius Knowledge (Aspek Pengetahuan)	metode-metode yang digunakan: a. Metode Mau'izhah dan Nasehat b. Metode Qashash (Kisah) c. Metode Amtsal (perumpamaan)	10, 11, 12
	Religius Effect (Aspek Perilaku)	a. dampak kegiatan religius terhadap siswa b. kendala internal dan eksternal c. mengatasi kendala	13, 14, 15

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya. Melengkapi metode observasi dan wawancara, penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan lebih kredibel atau dapat dipercaya, jika adanya dokumentasi di penelitian tersebut. Dokumentasi meliputi sejarah sekolah, penilaian masyarakat terhadap MI Roudlotul Banat Sidoarjo, dan lain sebagainya. Penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto tentang MI Roudlotul Banat Sidoarjo.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi guna untuk mengumpulkan data diantaranya:

- a. Profil sekolah
- b. Buku kegiatan siswa
- c. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan selalu mengecek. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kredibilitas dan menghasilkan uji penelitian sebagai berikut: triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber guna menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk menguji kredibilitas data tentang “ Implementasi Pendidikan karakter Religius di MI Roudlotul Banat Sidoarjo” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada Kepala sekolah, Beberapa Guru, dan peserta didik. Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang lebih baik mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode tersebut untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, biografi dan sejenisnya, maka triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dalam mengatur urutan data dan mengorganisasikannya menjadi suatu pola. Dalam menganalisis data penelitian ini menempuh prosedur sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius di madrasah ibtida'iyah roudlotul banat Sidoarjo.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi meliputi kegiatan memilah, mengategorikan, mengorganisasikan, dan menyaring data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan karakter religius yang ada di MI Roudlotul Banat Sidoarjo. Data-data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak dicantumkan dengan tujuan mempertajam proses analisis data. Data yang direduksi seperti data mengenai data jumlah guru dan staf TU, data siswa tahun ajaran 2021/2022, struktur organisasi sekolah, serta data hasil wawancara yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data ini dilaksanakan setelah reduksi penulis lakukan. Hasil reduksi data yang sebelumnya telah dikelompokkan ke dalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan teori. Data yang diperoleh terkait dengan Pendidikan karakter religius, metode yang digunakan, kendala serta solusi dalam menerapkan pendidikan karakter. Kemudian dianalisis dengan teori dan konsep-konsep yang ada, kemudian disajikan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengambil intisari dari penyajian data yang telah dianalisis. Penulis menarik kesimpulan dari penyajian data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep sehingga simpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di MI Roudlotul Banat

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap diimplementasikan dalam tingkah laku.³²

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu pengetahuan, sikap dan perilaku toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, sekaligus patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³³ Kepala sekolah MI Roudlotul Banat, Ibu Binti Qoni'ah mengatakan, bahwasannya:

³² Sulfiani Yeni. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi*. Makassar, 2021.

³³ Zubaedi. *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

“MI Roudlotul Banat sangat menekankan pendidikan karakter religius di sekolah, baik itu pendidikan formal seperti kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kegiatan nonformal di luar kelas seperti istighosah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah, dan sebagainya. Sebagai Lembaga pendidikan agama sudah sepantasnya MI Roudlotul Banat menekankan pendidikan karakter religius, karena sekolah ini membawa nama *madrasah* yang hakikatnya istilah ini di Indonesia berarti sekolah dasar yang memiliki keunggulan dibidang keagamaan, apalagi MI Roudlotul Banat ini dinaungi langsung oleh yayasan pondok pesantren.”³⁴

Ditegaskan oleh wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Pendidikan karakter religius yang kuat menjadi pembeda antara sekolah dasar dan madrasah ibtida’iyah, berdasarkan pengalaman beliau, anak lulusan madrasah itu lebih kuat dalam ibadahnya, kita ambil contoh ada seorang di daerah rumah beliau yang sering berjama’ah ke musholla malah istrinya sedangkan sang suami kurang rajin ke musholla seperti istrinya. Ternyata sang suami ini basic sekolahnya adalah lulusan sekolah dasar sedangkan sang istri basic sekolahnya adalah lulusan madrasah ibtida’iyah.”³⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa komitmen MI Roudlotul Banat dalam menerapkan pendidikan karakter religius di sekolah. kesadaran pihak sekolah akan pentingnya pendidikan karakter religius akan berdampak baik kepada para peserta didik.

Ibu kepala sekolah Binti Qoni’ah, mewajibkan untuk berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, seperti yang dikatakan beliau:

“Sudah menjadi hal wajib bagi MI Roudlotul Banat, untuk selalu berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM). Bapak ibu guru terbiasa, memimpin do’a sebelum belajar lewat kantor diwaktu pagi dan semuanya serentak berdo’a bersama”³⁶

³⁴ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

³⁵ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

³⁶ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Luluk Ainiyah selaku wali kelas dan guru MI Roudlotul Banat, beliau berkata: “Berdo’a merupakan hal yang wajib dan di RPP juga sudah tertulis. Saat berdo’a bersama, biasanya ada satu peserta didik sebagai komando sebelum berdo’a.”³⁷

Pengakuan salah satu peserta didik kelas 6A yang bernama Pranaja juga mengatakan hal yang sama, dia berkata: “sebelum dan sesudah pembelajaran pasti berdo’a, dia tidak pernah menjumpai pembelajaran tanpa do’a”³⁸

Pengakuan yang sama oleh salah satu peserta didik kelas 6B yang bernama Nurhayati juga mengatakan hal yang sama, dia berkata: “iya saya dan teman-teman serentak berdo’a bersama-sama sebelum belajar dan sesudah belajar.”³⁹

Do’a adalah salah satu senjata kita sebagai seorang muslim, dengan berdo’a menunjukkan bahwasannya kita adalah makhluk yang tidak berdaya tanpa adanya bantuan dari Allah SWT. sekaligus meyakini keberadaan-Nya. Arahan dari pihak yayasan menjadikan MI Roudlotul Banat mempunyai cukup banyak kegiatan-kegiatan religius baik itu di Pendidikan formal maupun non-formal. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah MI Roudlotul Banat, Ibu Binti Qoni’ah bahwa:

“di MI Roudlotul banat memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang cukup banyak, diantaranya: sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah di sekolah, istighosah, TPQ, renungan keagamaan, berdo’a sebelum

³⁷ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

³⁸ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

³⁹ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

dan sesudah pembelajaran, dan sebagainya. Dari semua kegiatan-kegiatan keagamaan, ada beberapa yang terpantau lewat buku ibadah, buku ini memiliki fungsi untuk memantau kualitas ibadah mereka, juga agar para siswa ketika di rumah sudah terbiasa melakukan ibadah-ibadah yang dilakukan di sekolah.”⁴⁰

Senada dengan apa yang dikatakan wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah

bahwasannya:

“banyak pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah ini, salah satu dari kegiatan yang sangat unggul atau terkenal di masyarakat adalah kegiatan TPQ, banyak yang mengatakan bahwasannya anak lulusan MI Roudlotul Banat itu bagus-bagus ngajinya, sampai-sampai ada seorang wali murid yang bercerita bahwa dia punya niat untuk tidak mengikutkan anaknya TPQ di waktu sore hari, karena dirasa di sekolah sudah sangat cukup. Akan tetapi saya tetap tidak menganjurkan kepada wali murid tersebut untuk tidak mengikutkan anaknya TPQ di sore hari. Memang dari guru TPQ di MI Roudlotul Banat ini, Alhamdulillah sudah sangat profesional”⁴¹

Hal ini senada dengan hasil observasi yang saya temukan di sekolah

MI Roudlotul Banat, yaitu:

“kebetulan waktu saya melakukan observasi, sekolah sedang mengadakan event maulid Nabi Muhammad SAW. ada satu siswa MI Roudlotul Banat diminta untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, setelah saya amati anak tersebut tidak membawa Al-Qur’an, setelah itu saya bertanya kepada salah satu guru, beliau berkata bahwasannya anak tersebut sudah hafal kurang lebih 5 Juz dan pernah menjuarai lomba tilawah tingkat kecamatan dan sedang melaju ke tingkat kabupaten.”⁴²

⁴⁰ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁴¹ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁴² Observasi, 1 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat diketahui Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat sangat memperhatikan kualitas ibadah atau religius peserta didik, dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang mendukung.

Karakter religius tidak semata-mata bawaan dari lahir, akan tetapi dibentuk melalui proses-proses yang cukup panjang, salah satunya melalui pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat berjama'ah, memberikan teladan yang baik, selalu berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

Kepala sekolah MI Roudlotul Banat Ibu Binti Qoni'ah saat diwawancarai, beliau berkata:

“sekolah ini memiliki jadwal pembiasaan sholat dhuha untuk setiap kelas atas, yaitu kelas 3 dan kelas 6 dihari senin dan kamis, kelas 4 dan kelas 5 dihari selasa dan rabu. Kemudian dilanjut, sholat dhuhur yang dilakukan secara berjamaah di sekolah tepatnya pada jam 12:15. Saat sholat berjamaah bapak ibu guru yang mendapat piket untuk menjaga peserta didik. Guru juga memberikan teladan yang baik dengan cara tidak mengobrol atau berbisik-bisik keguru piket yang lain, jika memang tidak diperlukan. Hal ini akan berdampak terhadap peserta didik karena hakikat guru adalah digugu dan ditiru”⁴³

Sama seperti yang dikatakan wali kelas 6B Ibu Luluk Ainayah, saat wawancara beliau berkata:

“di MI Roudlotul Banat ini sangat memperhatikan hal-hal yang dianggap orang remeh dan terkadang perbuatan tersebut terkenal kecil atau sepele. Seperti menerapkan ayat “Allah itu Indah dan menyukai yang indah” yang diimplementasikan sebelum masuk sekolah, peserta didik wajib memungut sampah disekitarnya”⁴⁴

⁴³ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁴⁴ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

Senada dengan yang diampaikan peserta didik kelas 6A yaitu Pranaja, dia mengatakan: “saat saya mau masuk sekolah para guru berbaris dan saya memungut beberapa sampah ditangan kiri, sedangkan tangan kanan saya digunakan untuk mencium tangan guru”⁴⁵

Begitupun yang diucapkan oleh peserta didik kelas 6B yaitu Nurhayati, dia berkata bahwa: “biasanya ada salah satu guru yang mengingatkan lewat speaker madrasah, untuk memungut sampah disekitar kita dengan tangan kiri, karena tangan kanan digunakan untuk berjabat tangan dengan guru-guru”⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa MI Roudlotul Banat tidak hanya terfokus dalam ibadah-ibadah religius yang bersifat nampak atau umum. Akan tetapi, madrasah ini juga memperhatikan ibadah-ibadah yang bersifat sederhana tapi besar dampaknya pada siswa, seperti menteladani Nabi Muhammad SAW. disetiap waktu.

Kepala sekolah Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Ibu Binti

Qoni'ah berkata:

“saya selalu mengingatkan kepada para peserta didik diwaktu istirahat untuk selalu menteladani perilaku Rosulullah SAW. kurang lebih kalimatnya seperti ini “waktunya istirahat untuk para peserta didik MI Roudlotul Banat, mohon untuk selalu duduk ketika makan dan minum seperti yang selalu diajarkan oleh Nabi kita, Nabi Muhammad SAW.” terkadang saya lupa untuk mengingatkan para peserta didik, juga terkadang saya lagi tidak di sekolah. Tapi, biasanya ada salah satu guru yang langsung menggantikan saya, memang kita para guru selalu berusaha saling gotong royong untuk selalu menjadikan para anak didik MI Roudlotul Banat menjadi manusia yang lebih baik.”⁴⁷

⁴⁵ Observasi, 1 Juni 2022

⁴⁶ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

⁴⁷ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

Sama halnya yang dikatakan wali kelas 6B MI Roudlotul Banat Ibu Luluk Ainiyah, dia berkata: “biasanya yang mengingatkan untuk selalu makan sambil duduk diwaktu istirahat itu Ibu kepala madrasah, tapi ada masanya beliau mungkin lupa, jadi biasanya saya dan bapak ibu guru lain yang menggantikan.”⁴⁸

Sama halnya pengakuan dari peserta didik kelas 6B yang bernama Pranaja, dia berkata: “iya, saya biasanya mendengar suara Ibu guru lewat speaker pada jam istirahat, mengingatkan kita untuk makan sambil duduk.”⁴⁹

Begitupun yang diungkapkan oleh peserta didik kelas 6A yang bernama Nurhayati, dia berkata:

“saya pernah lupa makan sambil berdiri, lalu ada pengingat dari kantor, seketika saya langsung mencari duduk, tapi terkadang juga nunggu sampai kelas baru duduk. Kalau ketemu Ibu kepala sekolah atau guru-guru pasti langsung gaberani makan sambil berdiri, takut kena tegur.”⁵⁰

Dari sekian upaya-upaya madrasah untuk menjadikan peserta didik mempunyai jiwa religius yang tinggi dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan. Tentunya akan berdampak kepada para peserta didik secara sadar maupun tidak sadar.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas 6A yang bernama Nurhayati, dia berkata: “ketika di rumah saat waktu

⁴⁸ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁴⁹ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

⁵⁰ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

sholat tiba, tanpa disuruh orang tua biasanya saya sesegera mungkin mengerjakannya.”⁵¹

Lain halnya yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Pranaja, dia berkata: “kalo saya nunggu disuruh orang tua baru bergegas melakukan sholat, tapi kadang-kadang tanpa disuruh orang tua, saya segera melakukan sholat dan terkadang saya tergerak untuk berjama’ah di musholla.”⁵²

Hal serupa dikatakan oleh wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, beliau berkata bahwasannya: “dekat rumah saya itu ada musholla dan kebanyakan jama’ahnya itu berasal dari anak madrasah.”⁵³

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita pahami, bahwasannya kebiasaan-kebiasaan religius yang diterapkan di sekolah dapat memberikan efek terhadap kebiasaan peserta didik saat di rumah. Tanggung jawab mereka untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang disyari’atkan oleh Agama Islam, akan selalu diiringi dengan meningkatnya keyakinan peserta didik terhadap Allah SWT. yang selalu mengawasi mereka, juga sebagai bentuk kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW.

Madrasah Ibtida’iyah Roudlotul Banat juga melakukan kegiatan religius dalam rangka meningkatkan keyakinan akan tanggung jawab

⁵¹ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

⁵² Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

⁵³ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

peserta didik sebagai orang yang ta'at dalam beragama, dengan cara melakukan renungan keagamaan.

Seperti yang dikatakan oleh wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, beliau mengatakan:

“setiap tahunnya diadakan kegiatan out bond dan malamnya kita pihak sekolah selalu minta kepada panitia out bondnya untuk diadakan kegiatan renungan keagamaan, tujuannya supaya peserta didik selalu ingat terhadap kewajibannya seperti: sholat, patuh terhadap orang tua, belajar, dan sebagainya. Terkhusus untuk kelas enam ada kegiatan renungan keagamaan tambahan di sekolah sewaktu akan melaksanakan ujian akhir sekolah dan di kegiatan renungan keagamaan ini, Alhamdulillah anak-anak banyak yang menangis”⁵⁴

Ditegaskan oleh kepala sekolah Ibu Binti Qoni'ah, beliau mengatakan bahwasannya:

“dikegiatan renungan keagamaan ini peserta didik disentuh hatinya, dengan cara diingatkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua, jika seandainya tidak ada orang tua, siapa yang akan merawat kita, membiayai sekolah kita, lalu saat orang tua sudah tidak ada, jika tidak mau melaksanakan sholat bagaimana nasib mereka di akhirat dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keyakinan mereka terhadap agama Islam, bahwa semua yang mereka lakukan akan ada pertanggung jawaban dan pahala”⁵⁵

Kegiatan renungan keagamaan tentunya akan berdampak baik bagi para peserta didik terhadap kualitas ibadah mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas 6A yang bernama Nurhayati, dia berkata: “ketika saya selesai melakukan sholat hati terasa tenang, apalagi pas waktu ramadhan”⁵⁶

⁵⁴ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁵⁵ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁵⁶ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

Hal serupa diakui oleh salah satu peserta didik kelas 6B yang bernama Pranaja, dia berkata: “iya, sewaktu selesai melakukan sholat, rasanya enak dan hati serasa lebih dingin”⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius yang diterapkan di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal membuahkan hasil positif terhadap praktek ibadah peserta didik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik mempunyai pengetahuan yang luas, menyikapi sesuatu dengan bijaksana, dan melakukan perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT.

2. Faktor Kendala Sekaligus Solusi dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter Religius

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakter seorang manusia, baik itu secara internal (diri sendiri) maupun eksternal (dari luar). Secara umum, penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat memiliki kendala sebagai berikut:

1. Perilaku bawaan/naluri

Perilaku bawaan maksudnya adalah fitrah karakter anak yang dibawa dari lahir. Sesungguhnya setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Ibu Binti Qoni'ah, bahwasannya:

⁵⁷ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

“setiap anak memiliki bermacam-macam latar belakang, walau berbeda, kita sebagai pengajar dalam hal mendidik karakter peserta didik terutama karakter religius. Semaksimal mungkin untuk menggunakan treathmen atau metode yang dapat diterima oleh semua peserta didik.”⁵⁸

Senada dengan apa yang dikatakan wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, dia berkata: “jadi memang peserta didik itu mempunyai perbedaan sifat, contohnya ada peserta didik yang kalau ditegur atau dimarahi itu langsung nurut, tapi ada juga yang kebal terhadap teguran atau bentakan”⁵⁹

Salah satu peserta didik kelas 6A yang bernama Nurhayati, juga mengatakan hal yang sama: “iya, dikelas saya ada yang kalo ditegur itu langsung nurut, tapi juga ada yang nunggu agak lama baru nurut.”⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasannya di MI Roudlotul Banat memiliki peserta didik yang mempunyai latar belakang yang tidak sama. Dengan perbedaan karakter ini, menyebabkan respon yang berbeda-beda pula, terhadap hal yang telah dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Termasuk dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Dari karakter yang berbeda ini tentunya memerlukan metode pengajaran yang berbeda pula untuk masing-masing peserta didik. Terdapat sebagian peserta didik yang

⁵⁸ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁵⁹ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁶⁰ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

dapat dengan mudah mengubah sikap dan perilaku dengan hanya teguran saja, akan tetapi ada yang harus dengan tindakan tegas.

2. Pola asuh yang berbeda

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan pergaulan yang berlaku di masyarakat agar peserta didik dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Jadi pola asuh juga dapat ditafsirkan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang di dalamnya terdapat proses pendidikan di lingkungan keluarga. Jika orang tua menanamkan pola asuh yang baik tentu perkembangan anak dan karakter anak akan terbentuk dengan baik pula.⁶¹

Dalam observasi saya di MI Roudlotul Banat, saya menemukan: “ada seorang anak yang sangat jail banget dan menurut saya anak itu hyper aktif kalau sedang menjaili temannya, seakan-akan dia ingin mencari perhatian ke guru-gurunya, setelah saya cari tau ternyata dia anak broken home”⁶²

Hal ini sama dengan hasil wawancara saya dengan wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, dia bercerita: “anak tersebut dirumahnya memang kurang perhatian orang tua, sehingga dia mencari-cari

⁶¹ Lyna Dwi M.S, Zeni Murtafiati M. *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, Ponorogo: Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2020.

⁶² Observasi, 1 Juni 2022

perhatian di sekolah, atau istilahnya cari perhatian (caper). Selalu ada perbuatan dia yang mengundang guru-guru.”⁶³

Dari hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwasannya, Pola asuh telah menjadi satu dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap karakter anak di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat. Sejak kecil anak diasuh oleh kedua orang tua dengan perhatian dan pendidikan yang berbeda-beda. Ada anak yang mendapat pengawasan penuh dari orang tua, sehingga saat menjalankan aktivitas di sekolah lebih tertib dan ada juga anak yang kurang atau bahkan tidak dapat pengawasan dari orang tua, sehingga anak tersebut mencarinya di luar rumah, salah satunya di sekolah.

3. Teman-teman

Teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung ataupun menghambat pembangunan religiusitas peserta didik. Ketika sesama teman memiliki kebiasaan untuk saling mengingatkan mengenai aturan di sekolah, maka akan mendukung proses penerapan pendidikan karakter religius. Seperti halnya mereka akan menegur teman ketika mereka tidak mau melakukan pembiasaan yang ada di sekolah.

Salah satu peserta didik kelas 6B yang bernama Pranaja mengaku, bahwasannya: “biasanya ada beberapa anak yang rame

⁶³ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

sendiri saat berdo'a di kelas, hal tersebut terkadang bisa mengganggu saya dan teman-teman."⁶⁴

Pengakuan yang sama oleh salah satu peserta didik kelas 6A yang bernama Nurhayati, dia berkata: "terkadang saya juga ikut rame karena diajak ngomong sama teman-teman saya, tapi biasanya ketika saya diajak ngobrol sama teman saya, langsung saya tegur supaya tidak rame, soalnya masih berdo'a."⁶⁵

Senada dengan apa yang dikatakan wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, dia berkata: "ya pasti ada waktunya anak-anak rame saat berdo'a, tapi jarang sekali anak-anak rame saat berdo'a."⁶⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang saya temukan saat berada di sekolah: "saya tidak menemukan para peserta didik rame sendiri saat berdo'a di kelas, mereka berdo'a dengan penuh semangat dan fokus."⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa teman disekeliling peserta didik bisa mempengaruhinya. Dapat kita ketahui bahwa ada beberapa anak yang kurang fokus saat berdo'a. hal ini juga berdampak buruk jika teman disekelilingnya kurang mendukung dalam hal kebaikan. Sebaliknya, saat teman disekeliling peserta didik mendukung,

⁶⁴ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

⁶⁵ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

⁶⁶ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁶⁷ Observasi, 1 Juni 2022

maka penerapan pendidikan karakter religius di sekolah akan berdampak baik pula bagi semuanya.

4. Sarana dan prasarana

Diantara hal yang penting dalam menjalankan pendidikan berkualitas salah satunya adalah fasilitas pendidikan. Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang harus disediakan dan diberikan dengan tujuan memberikan kelancaran pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Kurangnya fasilitas juga akan berdampak terhadap kelancaran proses penerapan Pendidikan karakter religius.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Ibu Binti Qoni'ah, dia berkata: “di madrasah ini dalam satu lingkungan memang jadi satu sama MTs dan Aliyah, oleh karenanya kalau sholat diserentakkan dalam satu waktu. Maka akan sangat antri saat sedang berwudhu.”⁶⁸

Senada dengan yang dikatakan oleh wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, dia berkata:

“untuk sholat kita bagi-bagi seperti sholat dhuhur, pada awal masuk sholat dhuhur peserta didik tingkat MTs yang melakukan jama'ah, baru setelah itu anak-anak MI melakukan sholat dhuhur di jam 12:15. Juga saat melakukan sholat dhuha kita bagi menjadi 2 kelas, agar tidak antri saat berwudhu. Karena kalau antri lama, otomatis jam pelajaran akan terpotong banyak.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁶⁹ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

Hal serupa dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas 6A yang bernama Nurhayati, dia berkata: “kalo wudhu biasanya kita antri, kalau lagi rame-ramenya agak seru sih, cuman memakan waktu”⁷⁰

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasannya fasilitas yang memadai akan mempermudah proses pendidikan karakter di sekolah. Fasilitas di sekolah MI Roudlotul Banat ini sudah memadai, hanya beberapa saja yang perlu ditambahkan.

Dari sekian kendala yang dialami oleh Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat dalam menerapkan pendidikan karakter religius. Berbagai cara dilakukan oleh pihak madrasah guna untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter religius di sekolah. Maka dari itu timbullah solusi untuk mengatasi atau bahkan mencegah kejadian-kejadian diatas terulang kembali. Setiap 6 bulan sekali, selalu ada rapat yang membahas tentang perkembangan anak terutama terhadap pelaksanaan penerapan pendidikan karakter yang diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan formal maupun non-formal.

Seperti yang dikatakan kepala sekolah Ibu Binti Qoni'ah, dia berkata: “bahwa setiap dua kali dalam setahun, kami para guru-guru mengadakan evaluasi kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah

⁷⁰ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

kami, mulai dari masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik hingga solusi dalam mengatasinya”⁷¹

Hal ini sama dengan hasil observasi saya di madrasah ibtida’iyah roudlotul banat, yaitu:

“saya pernah menjumpai guru-guru rapat di kantor menjelang ujian akhir semester ganjil, walau belum saya pastikan guru-guru di madrasah ini membahas apa. Tapi saya berkeyakinan, inilah rapat yang dimaksud oleh ibu kepala sekolah MI Roudlotul Banat, karena rapat ini dilakukan lumayan lama sekitar dimulai habis dhuhur sampai hampir memasuki waktu ashar”⁷²

Dari hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan komitmen madrasah untuk mencari jalan keluar atas kendala-kendala yang mereka alami. Adapun solusi yang saya temukan di madrasah ini salah satunya dengan cara membuat tata tertib atau aturan. Tata tertib adalah serangkaian aturan yang harus ditaati oleh seluruh komponen yang berada di sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Ibu Binti Qoni’ah,

dia berkata:

“disekolah kami ini memiliki beberapa aturan-aturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh semua yang berada di sekolah ini, aturan tersebut berbentuk tulisan-tulisan dan juga ada aturan-aturan yang tidak tertulis tapi diterapkan di madrasah ini, contohnya duduk saat makan dan minum.”⁷³

Sama halnya yang dikatakan oleh wali kelas 6B Ibu Luluk

Ainiyah, dia berkata:

⁷¹ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁷² Observasi, 1 Juni 2022

⁷³ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

“kalau aturan dan tata tertib sudah pasti, sebagai lembaga pendidikan mempunyainya, tinggal bagaimana kita menerapkannya. Salah satu fungsi dari tata tertib ini guna untuk mempermudah saat melakukan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan yang berbau religius dan juga bisa menjadi pembatas bagi para peserta didik, agar lebih terarah dalam pengetahuan, sikap, maupun perbuatan.”⁷⁴

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat kita simpulkan bahwa di sekolah MI Roudlotul Banat sedikit banyak mempunyai suatu aturan yang harus diterapkan atau dipatuhi oleh seluruh komponen yang ada di sekolah.

Sebuah aturan atau batasan-batasan tentu akan berdampak dengan sebuah pelanggaran. Untuk mendukung suatu aturan agar berjalan sesuai keinginan madrasah, maka terciptalah hukuman (Iqab) dan hadiah (Tsawab).

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Ibu Binti Qoni’ah, dia berkata: “kalau ada peserta didik yang berprestasi pasti kita akan kawal dia mengikuti lomba-lomba di dalam maupun di luar madrasah, agar kemampuan anak-anak tidak hanya stak disitu-situ saja”⁷⁵

Hal ini sama seperti yang pernah saya temukan di hasil observasi saya: “saya menemukan anak yang suka hafalan Al-Qur’an, kebetulan belum lama saya mendengar anak tersebut

⁷⁴ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁷⁵ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

menang lomba tilawah tingkat kecamatan dan kabarnya sedang diajukan untuk mengikuti lomba tingkat kabupaten.”⁷⁶

Sama halnya yang dikatakan wali kelas Ibu Luluk Ainiyah, dia berkata:

“di program madrasah kami ini memang menerapkan sistem hadiah untuk mereka yang berprestasi. Untuk di sekolah contohnya, kita ada buku ibadah dan setiap peserta didik mempunyainya. Jika bukunya terisi full dalam artian tidak ada kegiatan ibadah yang bolong maka akan kami beri hadiah berupa ATK sebagai apresiasi dan jika sebaliknya, maka kami akan menegur peserta didik dan meminta penjelasan dari orang tua. Dulu pernah ada anak yang nakal diatas rata-rata, pokoknya nakal sekali. Akhirnya kami berikan hukuman membersihkan WC sepulang sekolah dan saya jaga sampai selesai, efeknya dia tidak pernah mengulangi perbuatan nakalnya lagi.”⁷⁷

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh peserta didik kelas 6B yang bernama Pranaja, dia berkata: “iya, saya pernah dapat hadiah, lain waktu pernah bukunya ibadah saya banyak yang kosong, akhirnya saya diminta beristighfar 100 kali di depan kelas.”⁷⁸

Ungkapan berbeda datang dari salah satu kelas 6A yang bernama Nurhayati, dia berkata: “untuk penerapan buku ibadah, di kelas kami tidak ada, dulu pernah tapi sekarang sudah tidak ada”⁷⁹

Hasil observasi dan wawancara diatas bahwa metode hadiah dan hukuman ini mampu memberikan efek semangat bagi mereka

⁷⁶ Observasi, 1 Juni 2022

⁷⁷ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

⁷⁸ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6B, 7 Juni 2022

⁷⁹ Wawancara, Peserta Didik Kelas 6A, 7 Juni 2022

yang berprestasi dan mampu memberikan efek jera bagi mereka yang melanggar.

Dalam menyempurnakan aturan-aturan yang ada di madrasah, dengan harapan banyak peserta didik yang mendapat hadiah atau berprestasi dan sedikit dari mereka yang melanggar aturan sampai mendapatkan hukuman, maka dibutuhkan kontrol yang intensif.

Seperti yang dikatakan kepala sekolah Ibu Binti Qoni'ah, dia berkata:

“dalam kegiatan-kegiatan religius di sekolah ini, kami melakukan kontrol secara istiqomah, namanya juga seorang pelajar, jika kita lepas walau ada aturan atau norma-norma yang berlaku pastinya ada aja anak yang bandel. Maka dari itu setiap kegiatan-kegiatan, utamanya kegiatan religius seperti sholat dan sebagainya, pasti disitu ada guru-guru yang mendampingi.”⁸⁰

Sama halnya dengan apa yang dikatakan wali kelas 6B Ibu Luluk Ainiyah, dia berkata:

“setiap melaksanakan sholat dhuha pasti ada guru piketnya, yaitu guru-guru yang akan mengajar di jam setelah sholat dhuha. Kalau seumpama ada anak yang bandel langsung ada guru yang mendampinginya, sehingga anak tersebut nggak bandel lagi, begitupun kegiatan-kegiatan yang lain, pasti ada pendampingnya”⁸¹

Sesuai dengan hasil observasi yang saya temukan sewaktu di sekolah, bahwa: “saat para peserta didik melakukan istighosah, guru-guru MI Roudlotul Banat menyebar di berbagai sudut,

⁸⁰ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, 7 Juni 2022

⁸¹ Wawancara, Wali Kelas VI B, 7 Juni 2022

sehingga para peserta didik lebih fokus terhadap kegiatan tersebut atau tidak rame saat melakukan istighosah.”⁸²

Hal diatas juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan berdasarkan visi dan misi sekolah:

“Visi: Berprestasi dilandasi Akhlak Mulia Misi: Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, Menumbuhkan semangat keunggulan dan prestasi secara intensif kepada seluruh warga madrasah, Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal, Menumbuhkan penghayatan terhadap pentingnya berakhlak mulia dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertingkah laku, Membentuk siswa-siswi menjadi manusia yang beramal shaleh dan berakhlak mulia, Membentuk siswa-siswi agar selalu semangat untuk belajar dan berprestasi.”⁸³

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dan sekolah dalam persiapan penerapan pendidikan karakter religius sudah sangat baik dan terstruktur, karna sudah dirancang dengan baik oleh pihak sekolah dari mulai dasar, peneliti menafsirkan bahwa di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo telah menerapkan pendidikan karakter religius dilihat berdasarkan dari visi misi dari sekolah serta penerapannya.

⁸² Observasi, 1 Juni 2022

⁸³ Observasi, 25 Mei 2021

B. Pembahasan

Kajian implementasi pendidikan karakter religius di MI Roudlotul Banat Sidoarjo dapat dianalisis melalui teori belajar menurut tokoh pendidikan Baldwin. Baldwin menerangkan perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung secara adaptif dan selektif. Pada fase peniruan, terbagi menjadi tiga tahap yaitu fase proyektif, fase subjektif, dan fase objektif. Fase proyektif adalah fase di mana peserta didik mendapatkan kesan mengenai orang atau objek yang ditiru, sedangkan pada fase subjektif peserta didik cenderung meniru gerakan-gerakan atau sikap orang atau objeknya. Selanjutnya, pada fase objektif peserta didik telah mampu menguasai hal yang ditirunya, sehingga peserta didik dapat mengerti bagaimana orang-orang merasakan, berpikir, berangan-angan, berbuat, dan seterusnya.⁸⁴

Berkaitan dengan pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah, proses belajar peserta didik mengenai karakter religius menempatkan guru-guru sebagai model yang ditirunya. Pada fase proyektif peserta didik masih dalam tahap memahami perilaku guru serta mendapatkan kesan terhadap model yang ditiru. Peserta didik menganalisis terhadap perilaku guru yang memberikan contoh beribadah di sekolah, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengajarkan ajaran agama dan sebagainya. Selanjutnya, pada tahap

⁸⁴ Fudyartanta K. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Intergal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

subjektif peserta didik yang telah mendapatkan kesan bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang baik untuk ditirunya, peserta didik cenderung untuk melakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Lalu, pada tahap yang terakhir yaitu fase objektif peserta didik telah mengerti arti pentingnya menjalankan agama sehingga dapat melaksanakan ajaran agama tanpa lagi melihat objek yang dijadikan model untuk ditiru.

Implementasi pendidikan karakter religius yang diterapkan di MI Roudlotul Banat sudah memenuhi aspek religius yang diutarakan oleh Glock dan Stark, yaitu : aspek pengetahuan (religius knowledge) peserta didik akan diajar mengenai hal-hal yang kaitannya dengan agama, aspek menjalankan kewajiban (religius practice) peserta didik akan dibimbing atau diawasi secara langsung oleh guru saat melakukan ibadah-ibadah keagamaan, aspek keyakinan (religius belief) peserta didik akan mendapatkan keyakinan dalam hal beragama setelah adanya transfer keilmuan yang telah diberikan oleh guru, aspek penghayatan (religius feeling) peserta didik akan mendapatkan rasa cinta serta takut kepada Allah SWT. setelah keyakinan mereka mengalami peningkatan, aspek perilaku (religius effect) peserta didik akan termotivasi akan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan dampaknya mereka akan terbiasa dalam menjalankan kewajiban-kewajiban seorang hamba.

Berkaitan dengan aspek-aspek yang harus terpenuhi MI Roudlotul Banat ini menerapkan beberapa metode yang pernah dilakukan oleh

Rosulullah SAW. saat berdakwah, yaitu metode keteladanan (Al-Uswah al-Hasanah) seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap para peserta didiknya, metode pembiasaan (Ta'widiyyah) peserta didik dibiasakan untuk menjalankan kewajiban maupun kebajikan mereka setiap harinya, metode mau'izhah dan nasehat dimana peserta didik dimotivasi untuk meningkatkan keimanan mereka terhadap agama dengan cara memerintahkan untuk berbuat terpuji dan melarang untuk berbuat tercela, metode kisah (Qashash) peserta didik akan diberikan kisah-kisah keagamaan orang-orang terdahulu dan diharapkan para peserta didik dapat meneladani atau meniru sifat terpuji dan tidak meniru sifat tercela yang terdapat dalam kisah, metode perumpamaan (Amsal) peserta didik akan diberikan pemahaman mendalam terhadap kewajiban-kewajiban mereka saat dikerjakan dan saat tidak dikerjakan, metode hadiah (Tsawab) dan hukuman (Iqab) peserta didik akan mendapatkan apresiasi dalam bentuk apapun saat mereka berhasil menjalankan perintah Allah SWT. sebaliknya, mereka akan mendapatkan hukuman saat meninggalkan perintah Allah SWT.

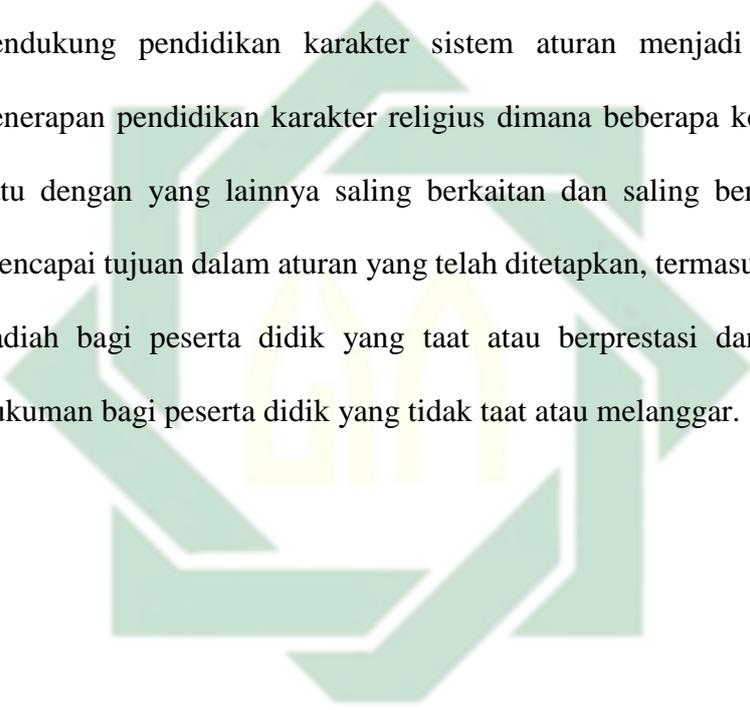
Dengan demikian penerapan metode pendidikan karakter religius di MI Roudlotul Banat ini sebagai telah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. saat beliau sedang melakukan dakwah dalam rangka penyebaran Agama Islam. Pembahasan terakhir semua guru harus melakukan kerja sama untuk mendukung dalam proses penanaman nilai karakter religius sehingga dalam kegiatan pembelajaran

dan penanaman nilai akan didapatkan hasil yang maksimal dan tentunya guru merupakan ujung tombak penting dalam meraih keberhasilan. Tanpa dukungan guru yang profesional, semua komponen pendidikan akan sia-sia untuk memaksimalkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Hambatan Implementasi pendidikan karakter religius di MI Roudlotul Banat Sidoarjo lebih merujuk pada perbedaan pemahaman terhadap peserta didik, dimana beberapa karakter yang perlu di perbaiki, bahkan para peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan pemahaman respon peserta didik terhadap temannya juga memiliki dampak kepada peserta didik yang lain juga, pengaruhnya dapat terjadi saat proses penerapan pendidikan karakter religius, terlebih bagi peserta didik yang kurang mendapatkan bekal keagamaan di lingkungannya.

Hambatan pendidikan karakter religius juga berpengaruh pada lingkungan diluar sekolah, karna guru tidak dapat lagi mengontrol peserta didik pada saat diluar lingkungan sekolah, apalagi jika kurangnya perhatian orang tua terhadap penerapan karakter religius. Orang tua hanya menyerahkan penuh tanggung jawab pendidikan karakter tersebut kepada guru. Akan tetapi sebenarnya yang menjadi peran utama dalam penanaman karakter religius itu adalah keluarga karena memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah peserta didik juga sangat mendukung penerapan pendidikan karakter karena lingkungan itu memiliki dampak positif dan negatif bagi peserta didik dan berpengaruh penting terhadap pendidikan karakter religius.

Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat sangat mendukung dalam proses pendidikan, bukan hanya lingkungannya juga akan tetapi faktor fasilitas yang ada disekolah, walau ada beberapa yang perlu untuk ditambah. Akan tetapi fasilitas di sekolah ini sudah sangat memadai untuk proses implementasi pendidikan karakter religius. Berkaitan dalam faktor pendukung pendidikan karakter sistem aturan menjadi solusi dalam penerapan pendidikan karakter religius dimana beberapa komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling berintraksi untuk mencapai tujuan dalam aturan yang telah ditetapkan, termasuk memberikan hadiah bagi peserta didik yang taat atau berprestasi dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak taat atau melanggar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat Sidoarjo dapat disimpulkan :

1. Bahwa penerapan pendidikan karakter religius di MI Roudlotul Banat telah memenuhi lima aspek karakter religius secara umum. Dimana para guru berusaha menggunakan metode-metode yang dulunya pernah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. sehingga didapatkanlah hasil yang maksimal dalam penerapannya.
2. Adapun kendala saat mengimplementasi pendidikan karakter religius di MI Roudlotul Banat Sidoarjo berdasarkan hasil penelitian, yang mengganggu saat proses penerapan pendidikan karakter religius dipraktekkan yaitu perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik, kurangnya perhatian orang tua, teman-teman yang tidak sepemikiran, sarana dan prasarana yang perlu ditambah.
3. Bahwa solusi dalam mengatasi kendala yang mereka alami, berdasarkan hasil yang peneliti lakukan cara mengatasi itu semua meliputi melakukan kontrol terhadap para peserta didik, membuat tata tertib atau

aturan bagi semua komponen, memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar, memberikan apresiasi bagi mereka yang taat atau berprestasi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtida'iyah Roudlotul Banat berjalan sesuai program yang telah ditetapkan. Hal ini mempunyai arti bahwa proses dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik dijalankan oleh seluruh komponen sekolah. Dimana aspek-aspek religius telah terpenuhi dengan baik. Melalui penerapan pendidikan karakter religius diharapkan mampu memberikan dampak baik bagi semua peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian sudah sesuai dengan prosedur dan pelaksanaan protokol kesehatan, namun masih terdapat keterbatasan yaitu:

1. Dimasa pandemi saat ini kegiatan-kegiatan yang berlangsung di madrasah ini mengikuti aturan pemerintah yaitu 100% akan tetapi dibagi menjadi dua kloter, yaitu kloter pagi dan kloter siang. Hal ini menyebabkan peserta didik yang berada di kloter pagi tidak bisa mengikuti sholat dhuhur berjama'ah ketika akan pulang dan kloter siang tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pagi hari.
2. Dari segi waktu menjelang ujian akhir semester dan wisudah, menyebabkan para informan terfokus pada kegiatan sekolah.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan masukan dan saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Diharapkan bagi peserta didik untuk terus berusaha meningkatkan kualitas beragama sesuai dengan syari'at Islam dan standar yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Karena keberhasilan madrasah dalam mendidik karakter religius dilihat dari kesungguhan peserta didik untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.

2. Bagi pendidik

Diharapkan bagi para pendidik untuk selalu sabar dalam menghadapi para peserta didik, karena pada hakikatnya salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang mencari ilmu adalah waktu yang panjang. Walaupun banyak kendala yang dialami saat proses pendidikan karakter religius dijalankan.

3. Bagi peneliti

Diharapkan untuk terus mencari kegiatan-kegiatan di MI Roudlotul Banat yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter religius peserta didik sesuai dengan teori yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ahmad Izzan, Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Malang: Humaniora, 2015.
- Destiara Kusuma. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah*. Yogyakarta: Jurnal Kewarganegaraan Vol.2, 2018.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Bandung : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2019.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Effendi. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Pustaka Jaya, 2012.
- Fadillah Syarifah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*. Pontianak: Jurnal Pendidikan Matematika PARADIGMA, Vol 6, 2009.
- Fudyartanta K. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Intergal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Gulo, W. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hidayat, Tri Sukitman. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di MI TARBIYATUS SHIBYAN JADUNG DUNGKEK SUMENEP*. Sumenep: ISSN, 2009.
- Julianti Usman. *Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Pembelajaran Sosiologi*. Makassar, 2020.

- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Lyna Dwi M.S, Zeni Murtafiati M. *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*. Ponorogo: Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 2020.
- M.F. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah dasar*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 20
- Miftahul Jannah. *Metode dan Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Matapura :Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, 2019.
- Moh. Ahsanul Khaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Hal. 21-3, 2019.
- Nurzakiyah. *Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: UIN Alauiddin Makassar, 2017.
- Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Puspa Dianti. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter siswa*. Bandung: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 23 No. 1, 2014.
- Ridwan. *Pembentukan Karakter Religius Siswa berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

- Sukatin. *Pendidikan Karakter*. Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uky Syauqiyyatus S. *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021.
- Winda Astuti. *Pembentukan dan Pemantapan Karakter Anak Berbasis Revolusi Industri*. Jakarta: Guemedia, 2021.
- Sulfiani Yeni. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi*. Makassar, 2021.
- Yohana Afliani L. *Guru dan Pendidikan Karakter “Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial”*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2011.
- Zubaedi. *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A